

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KELAPA SAWIT DI TRANS BAKAL BUAH KOTA SUBULUSSALAM

Bagio¹⁾, Sri Handayani²⁾, Aswin Nasution³⁾, Zulkarnain⁴⁾

¹Program Studi Agribisnis, Universitas Teuku Umar, Meulaboh
email: bagio@utu.ac.id

²Program Studi Agribisnis, Universitas Teuku Umar, Meulaboh
email: srihandayani@utu.ac.id

³Program Studi Agribisnis, Universitas Teuku Umar, Meulaboh
email: nasution_aswin@yahoo.co.id

⁴Program Studi Agribisnis, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh
email: zulkarnainsjam@unsyiah.ac.id

Abstrak

The city of Subulussalam is one of the destinations for the transmigration program, which started in 1982. The transmigration area was the first area to cultivate palm oil farming around 1995. Palm oil farming was selected as the primary commodity cultivated on land owned by farmers. Until now, the transmigration community is still dependent on the Palm Oil commodity. With the development of the times, and the increased community needs, the age of palm oil has reached 21 to 23 years. The purpose of this study is to determine whether palm oil farmers had received a decent farming income, as well as how much land does a farmer must own to achieve economic profitability. The research method uses an income analysis and the Break Even Point (BEP) approach. The results show that the income of palm oil farmers is still feasible, as seen from the average income of Rp. 1,220,983.84 per month. While the BEP for production and the selling price of FFB is still above the value of the BEP. Furthermore, the BEP for the land area is 1.01 ha, meanwhile, in Trans Bakal Buah, the average palm oil farmer has 1.93 ha of land.

Keywords: *BEP Land Area, Palm Oil, Income.*

1. PENDAHULUAN

Kelapa Sawit (*Elaeis guinensis* jacq) merupakan tumbuhan tropis yang diperkirakan berasal dari Nigeria (Afrika Barat) karena pertama kali ditemukan di hutan belantara negara tersebut. Pada Tahun 1848 Kelapa Sawit pertama kali masuk ke Indonesia, yang dibawa dari Mauritius dan Amsterdam oleh seorang warga belanda. Pada tahun 1911, Perkebunan Kelapa Sawit komersil pertama di Indonesia mulai diusahakan di Aceh dan Sumatera Utara oleh Adrien Hallet, seorang berkebangsaan Belgia (Hadi, 2004).

Pengembangan Kelapa Sawit di Aceh merupakan wadah yang potensial. Hal ini dapat dilihat dari keadaan iklim yang sesuai: panas, lembab dan curah hujan yang tinggi, tanah basah dengan kondisi tanah yang berawa, ketersediaan dan kesesuaian lahan. Walaupun terlambat dalam memulai, industri perkebunan Kelapa Sawit di Aceh sekarang memasuki tahap perkembangan yang cepat. Selain itu, merupakan salah satu daerah yang letaknya strategis dan alternatif baru jalur ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Secara geografis, Provinsi Aceh berdekatan dengan India dan Pakistan, kedua negara ini masuk dalam negara-negara tujuan utama ekspor minyak sawit Indonesia.

Kota Subulussalam merupakan sebuah pemerintah kota di Provinsi Aceh. Pada tanggal 2 Januari 2007, Kota Subulussalam dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2007. Kota Subulussalam merupakan pemekaran dari Kabupaten Aceh Singkil yang terdiri dari 5 kecamatan. Secara geografis, Kota Subulussalam terletak pada koordinat 97° 45' 58,703" E – 2° 47' 13,66" N dan 98° 6' 41,974" E – 2° 36' 30,958" N. Kota Subulussalam merupakan salah satu kota tujuan program transmigrasi, yang dimulai pada tahun 1982. Daerah Trasmigrasi pertama yaitu di Kecamatan Simpang Kiri yaitu di Trans Bakal Buah, yang awal pembentukannya hanya satu desa/kampung yaitu Kampung Mukti Makmur, sejalan dengan pertumbuhan penduduk sekarang sudah memiliki 2 (dua) desa/ kampung yaitu Kampung Makmur Jaya dan Kampung Mukti Makmur. Daerah transmigrasi yang ada di Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam merupakan daerah pertama yang melakukan budidaya usahatani Kelapa Sawit sekitar Tahun 1995. Usahatani Kelapa Sawit dipilih sebagai komoditas utama yang dibudidayakan di lahan

yang dimiliki petani, hingga sekarang masyarakat transmigrasi masih bergantung dari Komoditi Kelapa Sawit tersebut. Dengan berkembangnya zaman dan bertambahnya kebutuhan masyarakat serta umur kelapa sawit sudah memasuki 21-23 tahun, masihkah petani memperoleh pendapatan yang layak? Serta berapa luas lahan yang harus dimiliki petani supaya petani memperoleh keuntungan secara ekonomi diuji dengan pendekatan *Break Even Point* (BEP).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut UU Nomor 3 Tahun 1972 transmigrasi adalah perpindahan penduduk atau perpindahan dari suatu daerah untuk menetap ke daerah lain, yang ditetapkan di dalam wilayah RI guna kepentingan pembangunan negara atau atas alasan yang dipandang perlu oleh pemerintah. Beberapa diantara manfaat transmigrasi adalah sebagai berikut: 1) mengurangi kemiskinan; 2) menciptakan tradisi wirausaha, 3) merangsang pertumbuhan dan pembangunan di daerah, 4) menekan angka pengangguran, 5) menaikkan pemerataan kesejahteraan masyarakat dan 6) memperkuat persatuan melalui pembauran.

Usahatani adalah kegiatan mengorganisasikan atau mengelola aset dan cara dalam pertanian. Usahatani juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian (Moehar, 2001). Pada dasarnya berusaha adalah memenuhi kebutuhan hidup, disamping itu untuk memperoleh pendapatan lebih, dengan semakin tinggi pendapatan maka semakin makmur pula kehidupan petani (Hernanto, 2007).

Penerimaan merupakan hasil penjualan total dari hasil produksi usahatani Kelapa Sawit yang akan diterima oleh petani. Menurut Dumairy (2004), hasil penjualan total merupakan perkalian antara harga jual dan jumlah produk yang dihasilkan. Sedangkan Pendapatan adalah selisih antara penerimaan yang diperoleh petani dengan biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh petani. Pendapatan bersih usahatani ini dapat digunakan sebagai ukuran imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan tenaga, kerja, modal kerja dan manajemen (Soekartawi, 2002).

Devi Alfiyanti Pratiwi (2020) melakukan penelitian dengan judul Analisis pendapatan Usahatani Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Kecamatan Waru Kabupaten Penajam Paser Utara. Didapat hasil Rata-rata pendapatan usahatani kelapa sawit sebesar Rp. 19.882.641,92 tahun⁻¹ ha⁻¹. Usahatani kelapa sawit di Kecamatan Waru secara ekonomi menguntungkan berdasarkan nilai rasio R/C sebesar 4,44 atau lebih besar dari 1. Hal ini berarti bahwa untuk setiap tambahan Rp. 1.000,00 biaya yang dikeluarkan oleh petani akan menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 4.440,00.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di daerah Trans Bakal Buah Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam, khususnya di daerah Transmigrasi, yang ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*) berdasarkan pertimbangan bahwa di daerah tersebut merupakan daerah pertama yang menanam Kelapa Sawit. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey, pengambilan sampel dilakukan dengan cara acak sederhana (*Simple Random Sampling*), dengan alasan bahwa populasi cenderung homogen menurut umur Kelapa Sawit yaitu rata-rata 21 – 23 tahun. Besarnya sampel yang diambil sebesar 10 persen dari seluruh populasi sebanyak 500 orang, sehingga didapat sampel 50 petani.

Metode Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah:

a) Penerimaan (TR)

Penerimaan merupakan hasil penjualan total dari hasil produksi usahatani kelapa sawit yang akan diterima oleh petani. Hasil penjualan total dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR_n = P_n \times Q_n \quad (1)$$

Dimana:

TR_n = Total Revenue/Hasil Penjualan Kelapa Sawit (Rp/Tahun)

P_n = Tingkat Harga Kelapa Sawit (Rp/Kg)

Q_n = Jumlah Penjualan Kelapa Sawit (Kg/Tahun)

b) Pendapatan

Pendapatan adalah penerimaan bersih yang diterima oleh produsen setelah total hasil penjualan dikurangi dengan total biaya produksi, dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\Pi_n = TR_n - TC_n \quad (2)$$

Dimana:

Π_n = Pendapatan Kelapa Sawit (Rp/Tahun)

TRn = Total Revenue (penerimaan) Kelapa Sawit (Rp/Tahun)
 TCn = Total Cost (Biaya) Kelapa Sawit (Rp/Tahun)

c) Analisis Revenue Cost Ratio (R/C)

Revenue Cost Ratio (R/C) yaitu membandingkan total penerimaan dengan total pengeluaran dalam mendukung kegiatan produksi suatu usahatani. Menurut Soekartawi (1999), secara sistematis R/C dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = \frac{\text{total penerimaan}}{\text{total biaya Produksi}} \quad (3)$$

Dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika $R/C > 1$ maka usahatani kelapa sawit layak untuk dijalankan
- b. Jika $R/C < 1$ maka usahatani kelapa sawit tidak layak diusahakan karena menimbulkan kerugian
- c. Jika $R/C = 1$ maka usahatani kelapa sawit tidak mengalami keuntungan atau kerugian atau dengan kata lain berada pada titik impas.

d) Break Even Point (BEP)

Break Event Point merupakan perbandingan antara nilai hasil penjualan produksi dengan biaya operasional yang dikeluarkan. Nilai yang diperoleh merupakan titik impas sebuah usaha dan menggambarkan kondisi sebuah usaha tidak mengalami keuntungan maupun kerugian. Dengan rumus sebagai berikut:

1. BEP Berdasarkan Jumlah Produksi

Menggambarkan produksi minimal yang harus dihasilkan dalam proses produksi kelapa sawit supaya tidak mengalami kerugian

$$BEP_{\text{Jumlah Produksi}} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Harga Jual}} \quad (4)$$

2. BEP Berdasarkan Harga Jual (Rp)

Menggambarkan harga terendah dari jumlah produksi yang dihasilkan. Jika harga yang ditawarkan lebih rendah dari harga BEP, maka suatu usaha akan mengalami kerugian, begitu pula sebaliknya.

$$BEP_{\text{Harga Jual}} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Jumlah Produksi}} \quad (5)$$

Rata-rata luas lahan garapan (*farm size*) pada usahatani kelapa sawit yang menguntungkan secara ekonomi dapat diuji dengan menggunakan pendekatan Break Even Point (BEP), yaitu :

$$\text{Titik Impas Luas Lahan} = \frac{BEP_{\text{Volum Produksi}}}{\text{Produktivitas}} \quad (6)$$

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a) Karakteristik Petani

Karakteristik petani merupakan kualitas dari individu petani atau ciri-ciri yang khas dari populasi petani yang diteliti, pada penelitian ini karakteristik yang dilihat adalah umur, pendidikan, pengalaman, jumlah tanggungan dan luas lahan yang dimiliki oleh petani responden.

Tabel 1. Karakteristik Petani Kelapa Sawit di Daerah Penelitian, Tahun 2019

No	Karakteristik	Satuan	Rata-Rata
1	Umur	Tahun	57,94
2	Pendidikan	Tahun	6,80
3	Pengalaman	Tahun	21,92
4	Tanggungan	Jiwa	2,54
5	Luas lahan	Hektar	1,93

Sumber: Data Primer (diolah), 2019

Berdasarkan tabel 1, rata-rata petani kelapa sawit di daerah Trans Bakal Buah Kota Subulussalam, dari segi umur masuk pada umur produktif, walaupun dari segi pendidikan rata-rata hanya sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP), namun didukung dengan pengalaman yang cukup lama, maka petani akan mampu mengelola kebun kelapa

sawitnya. Selain itu, jumlah tanggungan juga sangat membantu kepala keluarga dalam membantu di kebun kelapa sawit maupun mencari penghasilan lain yang dapat membantu menambah pendapatan keluarga.

b) Sarana Produksi

Pada dasarnya apapun itu jenis usahatani yang digeluti atau diusahakan oleh petani, tidak akan terlepas dari yang dinamakan sarana produksi. Begitu pula dalam budidaya kelapa sawit memerlukan sarana produksi untuk mendukung proses usahatani supaya usahatani dapat berjalan sesuai dengan mestinya.

Tabel 2. Penggunaan Sarana Produksi Usahatani Kelapa Sawit Tahun 2019

No	Pupuk	Rata-rata		Rata-rata Per Ha	
		Jumlah (Kg/thn)	Biaya Produksi (Rp)	Jumlah (Kg/thn)	Biaya Produksi (Rp)
1	Urea	614,00	1.657.800,00	318,13	858.963,73
2	SP-36	538,00	1.721.600,00	278,76	892.020,73
3	KCL	529,00	3.385.600,00	274,09	1.754.196,89
4	Raund-Up	25,05	1.503.000,00	12,98	778.756,48
Total			8.268.000,00		4.283.937,82

Sumber: Data Primer (diolah), 2019

Berdasarkan tabel 2, dalam satu tahun proses usahatani kelapa sawit, rata-rata penggunaan sarana produksi adalah Rp. 8.268.000. Penggunaan pupuk Urea sebanyak 614 kg, namun bila dirupiahkan lebih banyak pupuk KCL, karena harga dari pupuk KCL lebih mahal. Pada daerah Trans Bakal Buah Kota Subulussalam, petani kelapa sawit masih banyak yang menggunakan pestisida dalam membasmi gulma, karena dianggap lebih cepat membasmi gulma, tanpa memikirkan kedepan efek samping dari penggunaan pestisida. Hasil penelitian juga didapat bahwa, sudah ada beberapa petani dalam membasmi gulma menggunakan cara yang lebih ramah lingkungan, yaitu dengan pembabatan, walaupun biaya lebih mahal, dan gulma lebih cepat tumbuh, namun kondisi lahan akan lebih *sustainable* untuk lingkungan.

c) Tenaga Kerja

Penggunaan tenaga kerja dalam usahatani kelapa sawit di daerah Trans Bakal Buah Kota Subulussalam, menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga. Penggunaan biaya tenaga kerja terbesar adalah pada Pemanenan/panen, rata-rata biaya panen Rp. 150 – Rp. 180 per kg tandan buah segar (TBS) yang dipanen. Perbedaan biaya panen dikarenakan kondisi lahan dan jarak kebun ke tempat pengumpulan TBS. pemanenan TBS dalam satu bulan dilakukan dua kali atau 15 hari sekali putaran, biaya panen tidak mengikuti harga jual TBS.

Tabel 3. Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Kelapa Sawit Tahun 2019

No	Uraian Kegiatan	Rata-rata		Rata-rata Per Ha	
		Jumlah (HOK)	Biaya T. Kerja (Rp)	Jumlah (HOK)	Biaya T. Kerja (Rp)
1	Penyemprotan/ Pembabatan	19,92	2.064.000,00	10,32	1.069.430,05
2	Pemupukan	4,96	347.200,00	0,25	179.896,37
3	Penunasan	4,24	1.577.325,00	2,20	817.266,84
4	Pemanenan	60,48	4.805.587,20	31,34	2.489.941,55
Total			8.794.112,20		4.556.534,82

Sumber: Data Primer (diolah), 2019

Rata-rata penggunaan tenaga kerja adalah tenaga kerja pria dengan rata-rata waktu kerja dalam satu hari adalah delapan jam, upah yang ditentukan berdasarkan kegiatan pekerjaan, seperti penunasan tenaga kerja dibayarkan berdasarkan pohon yang ditunas biaya rata-rata per pohon adalah Rp. 5.000/pohon. Sedangkan biaya untuk pemanenan dibayar berdasarkan banyaknya TBS yang dipanen.

d) Penyusutan Peralatan

Penyusutan peralatan merupakan nilai (dalam rupiah) yang didapat dari penggunaan peralatan dengan melihat harga awal dari peralatan, harga akhir dari peralatan (nilai sisa), umur ekonomis (lama pemakaian), serta banyaknya peralatan yang digunakan.

Biaya penyusutan ini merupakan biaya tetap, artinya digunakan maupun tidak digunakan dalam usahatani, akan tetapi harus dikeluarkan atau dihitung, biaya penyusutan dapat digunakan beberapa kali atau beberapa tahun selama masa ekonomisnya masih ada.

Tabel 4. Penggunaan Peralatan dalam Usahatani Kelapa Sawit Tahun 2019

No	Uraian	Rata-rata		Rata-rata Per Ha	
		Jumlah (Unit)	Biaya Penyusutan (Rp)	Jumlah (Unit)	Biaya Penyusutan (Rp)
1	Sabit	1,24	33.480,00	0,63	16.994,92
2	Parang	1,24	44.640,00	0,63	22.659,90
3	Cangkul	1,00	100.000,00	0,51	50.761,42
4	Sprayer	1,00	56.250,00	0,51	28.553,30
5	Dodos	1,00	150.000,00	0,51	76.142,13
6	Egrek	1,00	180.000,00	0,51	91.370,56
7	Gerobak Sorong	1,00	157.500,00	0,52	81.606,22
Total			543.750,00		277.672,21

Sumber: Data Primer (diolah), 2019

Peralatan yang digunakan pada usahatani kelapa sawit di Trans Bakal Buah Kota Subulussalam sebanyak tujuh alat, dengan rata-rata sebanyak 1 unit, dengan umur ekonomis bervariasi, sprayer memiliki umur ekonomis 4 tahun, karena menggunakan sprayer tidak setiap hari, penggunaan hanya tiga kali dalam satu tahun. Berbeda dengan peralatan Dodos dan Egrek yang selalu digunakan dalam proses panen dan penunasan pada usahatani kelapa sawit. Penggunaan peralatan kelapa sawit terbesar adalah penggunaan Egrek, dengan umur ekonomis hanya satu tahun dan rata-rata harga sebesar Rp. 400.000 / unit.

e) **Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit**

Usahatani kelapa sawit di daerah Trans Bakal Buah Kota Subulussalam sudah memasuki usia 21 - 23 tahun, semenjak mulai ditanam pada tahun 1995, melalui program pemerintah untuk usaha lahan satu dan dua transmigrasi, petani menanam kelapa sawit. Proses Pemanenan kelapa sawit dilakukan dua kali dalam satu bulan, hasil panen kelapa sawit dalam bentuk TBS, setelah itu ada beberapa agen yang membeli TBS ke lokasi kebun petani yang memanen buah TBS. Rata-rata harga jual setahun di Trans Bakal Buah Kota Subulussalam sebesar Rp. 1.022 / kg TBS.

Tabel 5. Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Tahun 2019

No	Uraian	Rata-rata per Petani	Rata-rata per Ha
1	Produksi TBS (Kg/thn)	30.034,92	15.562,13
2	Harga Jual TBS (Rp/Kg)	1.022,00	1.022,00
3	Nilai Produksi (Rp/thn)	30.695.688,24	15.904.501,68
4	Biaya Produksi (Rp/thn)	16.043.882,20	8.144.102,64
5	Pendapatan (Rp/thn)	14.651.806,04	7.760.399,04
6	Pendapatan Per Bulan (Rp/bln)	1.220.983,84	646.699,92

Sumber: Data Primer (diolah), 2019

Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat bahwa rata-rata produksi TBS pertahun adalah 30.034,92 kg, dengan rata-rata per hektar 15.562,13 kg, bila dilihat dari hasil yang didapat oleh petani di Trans Bakal Buah Kota Subulussalam, memang masih dibawah produksi yang dikeluarkan oleh Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) dan Lembaga Pendidikan Perkebunan (LPP) (dalam Sunarko, 2009), yang menyebutkan dengan kondisi hamparan lahan 1 (datar) maka produksinya 22 ton/thn. Hal ini dikarenakan beberapa faktor misalnya kondisi bibit pada saat penanaman awal, sebagian bibit bukan bibit unggul, penggunaan pupuk yang belum sesuai anjuran, tidak adanya penyuluh perkebunan di daerah Trans Bakal Buah Kota Subulussalam, serta tidak ada bimbingan dari dinas terkait. Walaupun demikian, petani masih mendapat pendapatan bersih per bulan rata-rata Rp. 1.220.983,84. Selain itu, petani juga bisa mendapatkan pendapatan lain dari luar usahatani kelapa sawit misalnya menanam sayuran di pekarangan rumah, menjadi buruh bangunan ataupun usaha lain disela-sela mengisi kekosongan waktu, karena usahatani kelapa sawit tidak harus diurus setiap hari.

Selanjutnya untuk melihat layak atau tidaknya usahatani kelapa sawit, dengan melihat nilai dari *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio) yaitu:

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{total penerimaan}}{\text{total biaya Produksi}} = R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Rp } 30.695.688}{\text{Rp } 16.043.882}$$

$$R/C \text{ ratio} = 1,91$$

Hasil perhitungan R/C ratio menunjukkan bahwa usahatani kelapa sawit layak untuk tetap diusahakan karena memperoleh keuntungan. Hal ini ditunukan dengan nilai R/C ratio lebih besar dari 1 yaitu 1,91. Artinya setiap pengeluaran sebesar Rp. 1, maka akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 1,91. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Devi Alfiyanti Pratiwi (2020) dengan judul Analisis pendapatan Usahatani Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Kecamatan Waru Kabupaten Penajam Paser Utara. Didapat nilai rasio R/C sebesar 4,44 atau lebih besar dari 1. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani kelapa sawit baik di daerah Trans Bakal Buah Kota Subulussalam maupun Kecamatan Waru Kabupaten Penajam Paser Utara, menguntungkan untuk usahakan. Setelah menghitung pendapatan petani kelapa sawit, ada baiknya juga mengetahui titik titik impas pulang pokok atau *Break Event Point*, baik itu BEP berdasarkan jumlah produksi TBS, harga jual TBS dan titik impas luas lahan yang harus dimiliki petani supaya tidak bisa memperoleh pendapatan yang layak.

- BEP Berdasarkan Jumlah Produksi

$$BEP_{\text{Jumlah Produksi}} = \frac{16.043.882}{1.022} = 15.699 \text{ kg/tahun}$$

- BEP Berdasarkan Harga Jual (Rp)

$$BEP_{\text{Harga Jual}} = \frac{16.043.882}{30.035} = 534 \text{ Rp/kg}$$

- BEP Luas lahan garapan (farm size)

$$\text{Titik Impas Luas Lahan} = \frac{15.699}{15.562} = 1,01 \text{ Ha}$$

Berdasarkan analisis BEP, rata-rata petani sudah memperoleh keuntungan, bila dilihat dari jumlah produksi petani rata-rata memperoleh hasil TBS sebesar 30.034,92 ton / tahun, begitu pula bila dilihat dari harga jual rata-rata harga jual Rp. 1.022 /kg. Selanjutnya untuk luas lahan, titik impas lahan garapan hanya 1,01 ha, sedangkan kondisi di Trans Bakal Buah Kota Subulussalam, rata-rata petani kelapa sawit mempunyai lahan 1,93 ha.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Bersadarkan hasil analisis pendapatan usahatani kelapa sawit di daerah Trans Bakal Buah Kota Subulussalam, petani masih mendapatkan pendapatan yang layak, ini dilihat dari rata-rata pendapatan sebesar Rp. 1.220.983,84 per bulan, dengan titik impas lahan garapan hanya 1,01 ha, sedangkan kondisi di Trans Bakal Buah, rata-rata petani kelapa sawit mempunyai lahan 1,93 ha.

Usia produktif kelapa sawit hanya tinggal 2 - 3 tahun lagi, diharapkan ada bantuan dalam *replanting*. Sehingga petani terbantu, selain itu harus dipastikan penggunaan bibit unggul yang sesuai dengan agroklimat di daerah Trans Bakal Buah Kota Subulussalam. Selanjutnya ada peran aktif penyuluh perkebunan sehingga petani lebih dapat meningkatkan produksi sesuai dengan yang telah direkomendasikan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- [1] BPS. (2019). Kota Subulussalam Dalam Angka 2019. Subulussalam: Badan Pusat Statistik Kota Subulussalam.
- [2] Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi. (2005). *Pedoman Pengawasan Transmigrasi*, Direktorat Jendral Pembinaan Penyiapan Permukiman dan Penempatan Transmigrasi. Jakarta: Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia.
- [3] Dumairy. (2004). *Matematika Terapan Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Media Global Edukasi.
- [4] Hernanto, F. (2007). *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- [5] Moehar. 2001. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.

- [6] Pahan, I. (2006). *Kelapa Sawit, Upaya Peningkatan Produktifitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- [7] Pahan, I. (2006). *Panduan Lengkap Kelapa Sawit Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- [8] Soekartawi. (2002). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [9] Sunarko. (2007). *Petunjuk Praktis Pengolahan dan Budidaya Kelapa Sawit*. Jakarta: Agromedia Pustaka
- [10] Sunarko. (2009). *Budidaya dan Pengolahan Kebun Kelapa Sawit Dengan Sistem Kemitraan*. Jakarta: Agromedia Pustaka

B. Jurnal

- [11] Legiani, W.K. Lestari, R.Y, Haryono. (2018). Transmigrasi dan Pembangunan di Indonesia (Studi Deskriptif Sosiologi Kependudukan dan Pembangunan). *Jurnal Hermeneutika* Vol. 4 (1), 25-38
- [12] Mawardati. (2016). Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Agrifo*, Vol. 1 (2), 19-29
- [13] Pratiwi, D.A. Maryam, S. Balkis, S. (2020). Analisis pendapatan Usahatani Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis Jacq.*) di Kecamatan Waru Kabupaten Penajam Paser Utara. *Jurnal Agribisnis dan Komunikasi Pertanian (JAKP)*, Volume 3 (1), 9-16

C. Sumber Rujukan dari Website

- [14] Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian. (2014). Pertumbuhan Areal Kelapa Sawit Meningkat. <http://ditjenbun.pertanian.go.id/berita-362-pertumbuhan-areal-kelapa-sawit-meningkat.html>. [25 November 2019]
- [15] Peraturan Pemerintah Nomor 42 Tahun 1973 tentang Pelaksanaan Transmigrasi. [28 November 2019]
- [16] Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1973 tentang Pokok-Pokok Pelaksanaan Transmigrasi. [19 Desember 2019]